

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan antar pelaku bisnis yang meningkat serta bertambahnya tuntutan pelanggan kepada produsen yang semakin banyak mendorong pelaku bisnis untuk memperbaiki diri sehingga mampu menguasai dan mempertahankan pasar. Zaman globalisasi pelaku bisnis dihadapi tantangan yang sangat berat dan beragam. Upaya untuk memperbaiki bisnis dilakukan antara lain dengan melihat kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangan. Perusahaan yang secara konsisten memiliki kinerja keuangan yang baik, atau bahkan terjadi peningkatan, dapat dikatakan perusahaan tersebut baik atau sehat secara finansial, begitu juga sebaliknya.

Menurut (Amstrong dan Baron, 1998:15 dalam Irham Fahmi, 2016:137).

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat profit oriented dan non profit oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Amstron dan Baron mrngatakan Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.¹

Salah satu tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan

¹ Irham Fahmi, **Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep dan Kinerja**, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2016, hal.137

keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994 dalam Irham Fahmi, 2017:6).² Hampir semua perusahaan saat ini pasti menerbitkan laporan keuangan, terlebih lagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena itu merupakan syarat wajib untuk memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Dengan melihat laporan keuangan, para stakeholders, atau pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, seperti para investor, kreditur, pemerintah, dapat mengetahui sejauh mana kinerja sebuah perusahaan. Jika kinerja perusahaan tersebut baik, maka para investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya, para kreditur tidak ragu untuk memberikan kreditnya kepada perusahaan, serta pemerintah akan menyerahkan proyek-proyeknya untuk dikerjakan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sebisa mungkin perusahaan harus mempertahankan kinerja keuangannya dan menampilkannya secara konsisten bahkan meningkat di dalam laporan keuangan.

Kesuksesan suatu perusahaan dalam menghadapi suatu persaingan sangat bergantung pada strategi manajemen pengetahuan daripada strategi pengalokasian aset fisik dan keuangan. Realitas ini menyebabkan para eksekutif seharusnya lebih memperhatikan intangible assets yang dimiliki oleh perusahaannya. Penyatuan aset berwujud dan tidak berwujud merupakan strategi potensial untuk meningkatkan kinerja. Hal ini dikarenakan organisasi bisnis dewasa ini yang menitik beratkan akan pentingnya knowledge asset (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud.

² Irham Fahmi, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keenam: Alfabeta, Bandung, 2017, hal.6

Dengan penerapan knowledge based business, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah. Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengelolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Keunggulan kompetitif pada knowledge based business didapat dari inovasi yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah lebih pada produk atau jasa yang ditawarkan, yang ditandai dengan makin meningkatnya investasi perusahaan terhadap pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan dan sistem pemrosesan internal yang efektif dan efisien.

Dengan meningkatnya peran dari knowledge sebagai aset yang vital bagi perusahaan, identifikasi dan pengelolaannya dalam bentuk intangible asset dirasa makin penting. Di Indonesia, Intellectual Capital muncul sejak diterbitkannya PSAK No 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Akan tetapi, tidak dinyatakan secara langsung sebagai intellectual capital.

Menurut PSAK No 19 (IAI, 2009):

Aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Aktiva atau aset ini dimiliki untuk dimanfaatkan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.³

Pada PSAK No 19 disebutkan bahwa aktiva tidak berwujud dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: aktiva tidak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, contohnya hak cipta, hak sewa, hak

³ PSAK No 19 (revisi 2000) (IAI, 2009)

paten dan franchise terbatas; serta aset yang tidak dapat dipastikan masa berlakunya seperti proses, merk dagang, goodwill dan formula rahasia.

Basis pertumbuhan perusahaan yang berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (labor-based business) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (knowledge-based business) dan dengan adanya masyarakat pengetahuan (knowledge society) telah mengubah penciptaan nilai organisasi. Masa depan dan prospek organisasi kemudian akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan nilai-nilai yang tidak tampak dari aset tidak berwujud.

Pengetahuan yang diakui sebagai komponen esensial dan vital bisnis dan sumber daya strategis yang lebih sustainable (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan competitive advantage (keunggulan kompetitif) perusahaan itu sendiri. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran knowledge asset (aset pengetahuan) tersebut adalah Intellectual Capital (disingkat IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi.

Model intelektual yang disingkat dengan IC, merupakan sumber daya yang unik atau kemampuan spesial yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Modal intelektual ataupun kekayaan intelektual dalam setiap perusahaan itu tidak sama, tergantung keberadaan perusahaan tersebut serta potensi-potensi yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki modal intelektual yang baik dan secara ukuran dalam penelitian ini memiliki keunggulan kompetitif tinggi.

Fenomena Intellectual Capital (IC) mulai muncul dan mengalami perkembangan di Indonesia setelah munculnya PSAK N0. 19 (revisi tahun 2000) tentang aktiva tidak berwujud, dan secara tidak langsung telah menyinggung mengenai pengakuan IC dalam praktik bisnis. Namun dalam praktiknya perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaannya karena lebih terfokus pada pemanfaatan sumber daya finansial dan sumber daya alam ataupun kekayaan alam yang dimiliki untuk mencapai output yang diinginkan. Akibat kurangnya perhatian tersebut secara tidak sadar perusahaan-perusahaan di Indonesia kurang menghasilkan output berkualitas tinggi.

Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya Intellectual Capital merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan dengan sendirinya akan memberikan value added bagi perusahaan. Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai Intellectual Capital (IC), terutama karena terdapat fakta bahwa ada dua pendekatan yang berbasis pengetahuan dan ekonomi, sejumlah besar ilmuwan mengidentifikasi tiga komponen IC yaitu *human capital, structural capital dan capital employed*.

Perusahaan perlu menyadari pentingnya pengelolaan modal intelektual yang dimiliki untuk memperoleh keunggulan dan peningkatan kinerjanya. Apabila kinerja modal intelektual (IC) dikelola secara maksimal, maka IC akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah inilah yang dapat memberikan kemampuan pada perusahaan untuk unggul dan mampu bersaing terhadap para kompetitornya. Semakin besar nilai tambah yang dicapai suatu

perusahaan, menggambarkan pencapaian kinerja perusahaan tersebut cukup tinggi. Kinerja perusahaan yang tinggi secara otomatis menjadi salah satu bukti kekuatan perusahaan dalam melakukan operasionalnya dan kekuatan kompetitifnya.

Beberapa penelitian tentang IC telah membuktikan bahwa intellectual capital memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jika ditinjau secara teori, pemanfaatan dan pengelolaan intellectual capital yang baik dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) mengenai hubungan Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan dengan pendekatan Partial Least Squares. Hasil penelitian ini adalah secara statistik intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, Ulum (2014) mengembangkan metode VAIC yang disebut dengan Modified Value Added Intellectual Capital-MVAIC yang modifikasi VAIC. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur intellectual capital performance pada sektor perbankan di Indonesia. Hasilnya adalah perusahaan perbankan di Indonesia masuk dalam empat klasifikasi yaitu top performers, good performers, common performers, dan bad performers, tiga dari empat bank negara Indonesia masuk dalam kategori top performers. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kristianto (2019) pada sektor perbankan menemukan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya, dimana modal intelektual secara positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Namun secara parsial,

komponen modal intelektual yakni structural capital efficiency (SCE) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) dalam Wahyu Widarjo (2011:164) yang meneliti topik IC terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan menggunakan data dari 31 perusahaan yang melakukan penawaran umum saham perdana dengan metode purposive sampling. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Pusat Data Bisnis dan Ekonomi (PDBE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Penelitian mereka tidak menentukan hubungan yang kuat antara intellectual capital dengan kinerja keuangan perusahaan.⁴ Selanjutnya Mehralian et al. (2012) dengan menggunakan data perusahaan farma yang listing di Iran tahun 2004-2009 terhadap kinerja keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan rasio return on asset (ROA), penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Penelitian juga dilakukan oleh Destio (2015) mengenai pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC) dengan tiga komponen IC (HC, SC dan CE) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (diproksikan dengan ROA) menemukan bahwa secara parsial human capital merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel yang lain tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari penelitian-penelitian diatas, dengan hasil penelitian yang berbeda-beda menarik perhatian penulis untuk meneliti kembali topik yang relevan pada

⁴ Wahyu Widarjo, **Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering**, Volume 8: Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta, 2011, hal.164

tahun yang berbeda. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kristianto (2019), yang penulis terapkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu penelitian adalah 3 tahun periode yaitu 2016, 2017, 2018. Pemilihan sektor perbankan pada penelitian ini dikarenakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan merupakan sektor yang paling intensif dalam hal modal intelektual (lebih mengandalkan kemampuan intelektualnya daripada kemampuan dalam mengelola aset yang dimiliki). Selain itu, aspek intelektual secara keseluruhan karyawan dalam bidang perbankan lebih homogen dibanding dengan sektor ekonomi lainnya (Firer, 2003). Tingkat modal intelektual dalam penelitian ini diukur dengan tiga variabel, yaitu capital employed efficiency (CEE), human capital efficiency (HCE), structural capital efficiency (SCE), dan untuk kinerja keuangan perusahaan perbankan penulis mencoba menggunakan rasio return on asset (ROA).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberi judul penelitian skripsi ini dengan **“Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh Modal Intelektual dengan komponen CEE, HCE, dan SCE terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga

menerbitkan annual report yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia dengan tahun periode 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Return On Asset (ROA)?
2. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Return On Asset (ROA)?
3. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Return On Asset (ROA)?
4. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh secara simultan terhadap Return On Asset (ROA)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Return On Asset (ROA)?
2. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Return On Asset (ROA)?

3. Untuk mengetahui apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Return On Asset (ROA)?
4. Untuk mengetahui apakah *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh secara simultan terhadap Return On Asset (ROA)?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Peneliti

Menambah wawasan dan mempertajam pengetahuan tentang pengaruh modal intelektual (intellectual capital) dalam kinerja keuangan terkhusus kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

2. Peneliti Selanjutnya

Menjadi tambahan sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan.

3. Institusi Universitas HKBP Nommensen Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai modal intelektual (intellectual capital) dalam pengaruhnya dalam kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya (Irham Fahmi 2017:239).⁵

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Maka begitu juga pada perusahaan dengan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya, karena seperti kita ketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana (surplus financial) dengan mereka yang memiliki kekurangan dana (deficit financial), dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya.

Maka di sini ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

⁵ Irham Fahmi, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keenam: Alfabeta, Bandung, 2017, hal.239

b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- 1) Time series analysis, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- 2) Cross sectional approach, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Menurut Irham Fahmi (2017:2) mengatakan bahwa:

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.⁶

Di sisi lain (Farid dan Siswanto, 2017 dalam Irham Fahmi, 2017:2) mengatakan bahwa:

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.⁷

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa

⁶ Irham Fahmi, *Op.Cit.*, hal.2

⁷*Ibid.*, hal.2

laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Standar akuntansi keuangan memberikan pengertian tentang laporan keuangan yaitu, Ikatan Akuntan Indonesia menjelaskan bahwa “Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya, laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Menurut (Gibson, 2017 dalam Irham Fahmi, 2017:5) penggunaan laporan keuangan adalah:

“A company’s managers, stockholders, bondholders, security analysts, suppliers, lending institutions, employees, labor unions, regulatory authorities, and general public. They use the financial report to make decisions”.⁸

Menurut (Munawir, 2017 dalam Irham Fahmi, 2017:5) **“Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang bersumber dari intern perusahaan yang bersangkutan”.** ⁹Bahwa laporan keuangan utama meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas serta footnotes (merupakan bagian integral dari laporan keuangan). Lebih jauh Munawir mengatakan “Pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan,

⁸ Irham Fahmi, **Op.Cit.**,2017, hal.5

⁹**Ibid.**,2017, hal.5

potensi deviden, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan menambahnya”.

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan right issue, yang artinya right issue tersebut diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan pihak investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas yang akan dihasilkan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (forecast analyzing).

Sebuah laporan keuangan yang disajikan dan diperlihatkan oleh pihak akuntan, maka selanjutnya menjadi tanggung jawab bagi manajer perusahaan melakukan analisa secara komprehensif dan kritis terhadap seluruh isi dari laporan keuangan tersebut. Dengan analisa secara komprehensif dan kritis tersebut diharapkan diperoleh hasil kesimpulan atau rekomendasi yang maksimal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Karena jika dilakukan analisa secara tidak komprehensif dan kritis akan terjadi kondisi-kondisi yang bersifat loss

(terlewatkan), dan ini bisa berdampak pada masalah yang akan timbul di kemudian hari.

Adapun pedoman dan beberapa teknik kritis atau teknik terintegrasi dalam menganalisa laporan keuangan itu secara lengkap adalah sebagai berikut:

- a Menilai “Realibility Laporan” dan periode laporannya;
- b Lakukan analisa perubahan modal kerja atau arus kas;
- c Membuat laporan konsolidasi;
- d Mereview interrelated account;
- e Penggunaan segmen bisnis perusahaan yang dianalisa;
- f Meneliti lebih dalam beberapa transaksi yang bersifat: Related Parties Transaction (Hubungan Istimewa);
- g Menghitung dan menafsirkan rasio keuangan yang lazim. Kemudian rasio ini dibandingkan dengan situasi:
 - Ekonomi internasional,
 - Ekonomi nasional,
 - Rasio rata-rata industri/bisnis,
 - Rasio periode demi periode,
 - Rasio standar/budget;

2.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Chandra Situmeang (2011:65) rasio profitabilitas merupakan:

Pengukuran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Rasio ini juga merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan

juga memberikan evaluasi atas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Chandra Situmeang :65).¹⁰

Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

1. Profit Margin on Sales: Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi atau harga pokok penjualan. Bagi perusahaan manufaktur rasio ini dapat mengukur kemampuan memproduksi pada harga yang ekonomis sedang bagi perusahaan dagang dapat mengindikasikan kemampuan memperoleh barang dagangan pada harga yang rendah. Rumusan rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Operating Income (Sales - Cost)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. Basic Earning Power (Rentabilitas Ekonomi) : Rasio ini menghitung efektifitas perusahaan untuk memanfaatkan seluruh kapasitas atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Rasio yang sering disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi ini menunjukkan seberapa besar daya dari aktiva dalam menghasilkan keuntungan. Rumusan rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin : Rasio ini mengukur margin laba bersih setelah dipotong pajak. Rasio ini secara umum mengukur efektifitas bersih dari

¹⁰ Chandra Situmeang, **Manajemen Keuangan**, Edisi Revisi Ketiga: Universitas Negeri Medan, Medan, 2011, hal.65

suatu perusahaan dibandingkan tingkat penjualan yang berhasil dicapai.

Rumusan rasio ini adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

4. Return on Asset (ROA) : Rasio ini menunjukkan kemampuan dari aset yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Karena menghitung kemampuan dari aset yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba maka rasio ini sering juga disebut Return on Investment (ROI). ROA mencerminkan tingkat keuntungan-keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5. Return on Equity (ROE) dapat dikatakan sebagai ukuran rasio yang paling diperhatikan oleh pemilik. Rasio ini menghitung besaran tingkat pengembalian modal yang ditanamkan oleh pemilik dalam perusahaan. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas sehingga dapat dianggap sebagai pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2.3 Intellectual Capital

Kenaikan nilai kapitalisasi saham yang cukup tinggi dan adanya selisih antara nilai buku dengan nilai kapitalisasi saham pada pengetahuan berdasarkan industri menunjukkan terjadinya kehilangan nilai atau missing value pada laporan keuangan yang selanjutnya kemudian disebut sebagai modal intelektual atau intellectual capital. (Stewart, 1997 dalam Arfan Ikhsan, 2008:85) menunjukkan perbandingan nilai buku dengan nilai pasar saham yang terdapat di neraca pada perusahaan berbasis pengetahuan adalah 1:7, sedangkan pada perusahaan jasa 1:1.¹¹ Menurut Stewart, 1997 dalam Arfan Ikhsan (2008:85) terjadinya selisih tersebut karena terdapat aktiva tak berwujud yang tidak dicatat dalam neraca oleh perusahaan.¹²

Arfan Ikhsan (2008:85) mendefinisikan intellectual capital sebagai berikut:

Intellectual capital merupakan modal yang sesuai dalam semua organisasi berbasis pengetahuan. Intellectual capital merupakan interaksi dari modal manusia (human capital), modal pelanggan (customer capital) dan modal struktural (structural capital).¹³

Keberhasilan suatu organisasi yang berbasis pengetahuan tergantung pada dua faktor: pertama, karyawan yang kompeten dan kedua manajemen yang baik. Dua perusahaan dengan pendekatan manajemen karyawan yang berbeda tetapi serupa akan mencapai hasil-hasil yang berbeda dengan sepenuhnya.

¹¹ Arfan Ikhsan, **Akuntansi Sumberdaya Manusia: Suatu Tinjauan Penilaian Modal Manusia**, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal.85

¹² Arfan Ikhsan, **Op.Cit.**, hal.85

¹³ Arfan Ikhsan, **Akuntansi Sumberdaya Manusia: Suatu Tinjauan Penilaian Modal Manusia**, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal.85

Stewart, 1997 dalam Arfan Ikhsan (2008:85) mendefinisikan bahwa:

Intellectual capital adalah materi intelektual (pengetahuan, informasi, property intelektual, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ini merupakan suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna.¹⁴

Intellectual capital diidentifikasi sebagai **“pengejaran penggunaan efektif dari pengetahuan (produk jadi) sebagaimana berposisi terhadap informasi (bahan mentah)”** (Bontis, 1998 dalam Arfan Ikhsan, 2008:85).¹⁵

Pengukuran dan pelaporan “intellectual capital” banyak dipengaruhi oleh konsep yang dikembangkan oleh pelayanan negara di Swedia dan kelompok asuransi di Skandinavia. Sejak tahun 1994, Skandinavia telah melaporkan aspek yang berbeda tentang modal intelektual dua kali dalam satu tahun. Definisi-definisi intellectual capital di Skandinavia mengacu pada perusahaan swasta, tetapi mereka dapat dengan mudah menyesuaikan penggunaannya dalam organisasi-organisasi pemerintah, LSM dan lain-lain. Skandinavia membantah bahwa intellectual capital merupakan bagian dari nilai pasar perusahaan bukan tercakup pada modal keuangan, mereka menjelaskannya sebagai berikut: intellectual capital digambarkan sebagai penjumlahan dari modal dan struktur modal manusia.

2.3.1 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Tjiptohadi dan Agustine (2003) dalam Wahdikorin (2010:14) menyatakan bahwa:

Saat ini upaya memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting. Kesulitan dalam bidang modal

¹⁴ Arfan Ikhsan, **Op.Cit.**,2008, hal.85

¹⁵ **Ibid.**,2008, hal.85

intelektual adalah masalah pengukurannya. Dari model-model pengukuran yang dikembangkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu.¹⁶

Sawarjuwono (2003) dalam Wahdikorin (2010:14) menyatakan bahwa:

Metode pengukuran IC dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran nonmonetary dan pengukuran monetary. Salah satu metode pengukuran intellectual capital dengan penilaian non-moneter yaitu *Balanced Scorecard* oleh Kaplan dan Norton, sedangkan metode pengukuran intellectual capital dengan penilaian moneter, salah satunya yaitu model Pulic yang dikenal dengan sebutan *VAIC™*.¹⁷

2.3.2 Indikator Modal Intelektual

Metode VAIC mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan. Berikut ini adalah tiga komponen atau indikator dari Intellectual Capital yaitu: Human Capital Efficiency, Structural Capital Efficiency dan Capital Employed Efficiency yang terdiri dari:

- 1) *Human Capital Efficiency (HCE)* adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *Value Added (VA)* terhadap *Human Capital (HC)*. Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada sebuah perusahaan. HCE dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak

¹⁶ Wahdikorin, *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010, hal.14

¹⁷ Wahdikorin, *Op.Cit.*, 2010, hal.14

Value Added (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008 dalam Wahdikorin, 2010:16).¹⁸

Dimana *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai value. *Value added* dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999 dalam Dian Christi, 2016:16).¹⁹

Rumus untuk menghitung HCE dan VA yaitu:

$$\text{HCE} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan :

HCE = *Human Capital Efficiency* : rasio dari VA terhadap HC

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* : beban karyawan

OUT = Total penjualan dan pendapatan lain

IN = Beban penjualan dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)

- 2) ***Structural Capital Efficiency* (SCE)** adalah indikator efisiensi nilai tambah modal structural (*structural capital*) (Basyar, 2010 dalam Irma Listia, 2015:21). SCE didefinisikan sebagai *competitive intelligence*, formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya. Hasil dari produk atau sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu

¹⁸ Wahdikorin, **Op.Cit.**,2010, hal.16

¹⁹ Dian Christi, **Hubungan Intellectual Capital Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)**, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,2016, hal.16

ke waktu. SCE merupakan rasio dari SC terhadap VA (Wahdikorin, 2010 dalam Irma Listia, 2015:21).²⁰

Rumus untuk menghitung SCE yaitu:

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

SCE = *Structural Capital Efficiency* : rasio dari SC terhadap VA

SC = *Structural Capital* : VA- HC

VA = *Value Added*

- 3) **Capital Employed Efficiency (CEE)** adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan (*capital employed*) (Basyar, 2010 dalam Irma Listia, 2015:22). CEE didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam asset tetap dan lancar perusahaan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam asset tetap dan lancar perusahaan. CEE yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan (Wahdikorin, 2010 dalam Irma Listia, 2015:22).²¹

Rumus untuk menghitung CEE yaitu:

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

²⁰ Irma Listia, **Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**, Universitas Negeri Medan, Medan, 2015, hal.21

²¹ Irma Listia, **Op.Cit.**, 2015, hal.22

Keterangan :

CEE = *Capital Employed Efficiency* : rasio dari VA terhadap CE

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

2.4 Resources Based Theory/ Resources Based View (RBV)

Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Wernerfelt, 1984 dalam Wahdikorin, 2010:8). Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif (Peteraf, 1993 dalam Wahdikorin, 2010:8).²² Asumsi RBV yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Empat kriteria sumber daya sebuah perusahaan mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, yaitu: (a) sumber daya harus menambah nilai positif bagi perusahaan, (b) sumber daya harus bersifat unik atau langka diantara calon pesaing dan pesaing yang ada sekarang ini, (c) sumber daya harus sukar ditiru, dan (d) sumber daya tidak dapat digantikan dengan sumber lainnya oleh perusahaan pesaing.

2.5 Knowledge Based View (KBV)

(Grant, 1996b; Machlup, 1984 dalam Wahdikorin, 2010:9) menyatakan bahwa:

Pandangan berbasis pengetahuan perusahaan/ *Knowledge Based View* (KBV) adalah ekstensi baru dari pandangan

²² Wahdikorin, *Op.Cit.*,2010, hal.8

berbasis sumber daya perusahaan/ *Resource-Based View* (RBV) dari perusahaan dan memberikan teoritis yang kuat dalam mendukung modal intelektual. KBV berasal dari RBV dan menunjukkan bahwa pengetahuan dalam berbagai bentuknya adalah kepentingan sumber daya.²³

Asumsi dasar teori berbasis pengetahuan perusahaan berasal dari pandangan berbasis sumber daya perusahaan. Namun, pandangan berbasis sumber daya perusahaan tidak memberikan pengakuan akan pengetahuan yang memadai. Teori berbasis pengetahuan perusahaan menguraikan karakteristik khas sebagai berikut:

- Pengetahuan memegang makna yang paling strategis di perusahaan.
- Kegiatan dan proses produksi di perusahaan melibatkan penerapan pengetahuan.
- Individu-individu dalam organisasi tersebut yang bertanggung jawab untuk membuat, memegang, dan berbagi pengetahuan (www.encyclopedia.com).

2.6 Human Capital Theory

Human Capital Theory dikembangkan oleh (Becker, 1964 dalam Wahdikorin, 2010:11) yang mengemukakan bahwa:

Investasi dalam pelatihan dan untuk meningkatkan human capital adalah penting sebagai suatu investasi dari bentuk-bentuk modal lainnya. Tindakan strategis membutuhkan seperangkat sumber daya fisik, keuangan, human atau organisasional khusus, sehingga keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuannya untuk memperoleh dan mempertahankan sumber daya.²⁴

²³ **Ibid.**, 2010, hal.9

²⁴ Wahdikorin, **Op.Cit.**, 2010, hal.11

Becker (1964) dalam Wahdikorin (2010:11) Human Capital Theory berpendapat bahwa:

Investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan.²⁵

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1	Ayu Wahdikorin (2010)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: VAIC TM , VA, HCE, SCE, CEE. Variabel dependen yaitu: ROA, CTA	Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara statistik CEE berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan HCE, SCE, VAIC dan Jenis Bank (Group) tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara statistik HCE, VAIC berpengaruh signifikan negatif terhadap CTA. Sedangkan SCE, CEE dan Jenis Bank (Group) tidak berpengaruh terhadap CTA.
2	Dian Christi Wahyuni (2016)	Hubungan Intellectual Capital dengan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2010-2014)	Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu: Hubungan IC dengan Kinerja Keuangan.. Variabel Dependen yaitu: Hubungan VAIC dengan RevenueGrowth.	Intellectual Capital mempunyai hubungan sedang dan positif dengan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan return on equity. Intellectual Capital mempunyai hubungan sedang dan positif dengan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan revenue growth.

²⁵Ibid., hal.11

3	Irma Listia (2015)	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: HCE, SCE, CEE. Variabel Dependen yaitu: ROA, CTA.	Intellectual Capital yang diproksikan oleh HCE, SCE, dan CEE berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA dan CTA. Intellectual Capital yang diproksikan oleh HCE, SCE, dan CEE secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA dan CTA. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara HCE, SCE, dan CEE terhadap ROA sebesar 14,7% sedangkan terhadap CTA sebesar 37,3%.
4	Kristianto Gurning (2019)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: HCE, SCE, CEE. Variabel Dependen yaitu: ROA.	Hasil analisis data menyatakan bahwa HCE, SCE, dan CEE berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA. HCE, SCE, dan CEE secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA.
5	Rhoma Simarmata (2015)	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: VAIC TM , VA, CEE, HCE, SCE. Variabel dependen yaitu: Kinerja Keuangan, Nilai Pasar Perusahaan.	VAIC TM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV). CEE, HCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan HCE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan SCE berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan CEE, SCE tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6	Wahyu Widarjo (2011)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu: Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual. Variabel dependen yaitu: Nilai Perusahaan. Variabel Kontrol yaitu: Umur Perusahaan.	VAIC TM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

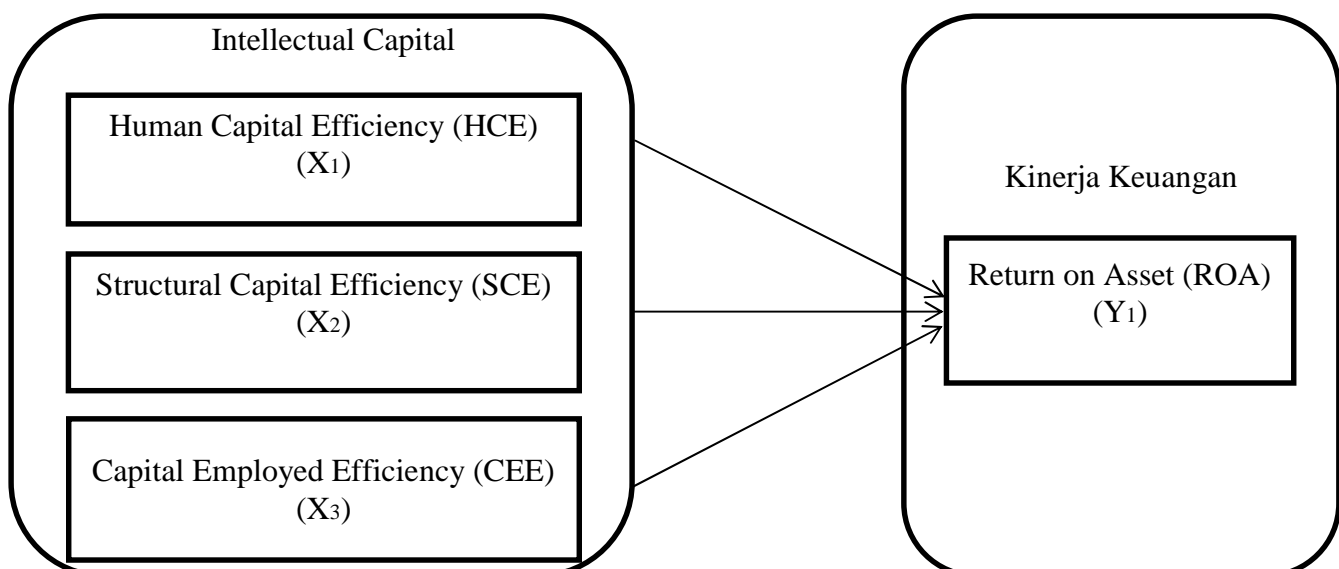
2.8 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan intellectual capital yang diukur dengan metode VAIC™ yang terdiri dari tiga komponen yaitu Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE) dan Capital Employed Efficiency (CEE) sebagai variabel independen. Sedangkan rasio ROA digunakan sebagai variabel dependen yang merupakan proksi dari ukuran kinerja keuangan.

Variabel-variabel dalam penelitian ini bersumber dari teori yang dijadikan landasan konsep berpikir yang digambarkan secara abstrak gambar 2.1 variabel yang diuraikan adalah semua variabel yang ada dalam penelitian.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



2.9 Hipotesis

Menurut Suharyadi (2011) dalam Irma Listia (2015:29) mengatakan bahwa:

Hipotesis adalah sebuah dugaan atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan.²⁶

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H 1 : Human Capital Efficiency (HCE) secara parsial berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).
- H 2 : Structural Capital Efficiency (SCE) secara parsial berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).
- H 3 : Capital Employed Efficiency (CEE) secara parsial berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).
- H 4 : Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), Capital Employed Efficiency (CEE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).

²⁶ Irma Listia, **Op.Cit.**,2015, hal.29

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam memperoleh data-data penelitian dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses data melalui situs (<http://www.idx.co.id>) dan IDN Financials. Proses penelitian dilakukan pada periode 2016-2018.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2018. Sektor perbankan sebagai populasi penelitian karena pada umumnya menawarkan bidang penelitian Intellectual Capital yang ideal, dan merupakan sektor industri di bidang jasa, dimana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia. Selain itu, sektor perbankan dipilih karena dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogeny dibandingkan sektor ekonomi lainnya (Ulum, 2008 dalam Irma Listia, 2015:35).²⁷ Homogenitas ini penting untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang tidak terlalu lebih objektif.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi yang diambil dengan metode *purposive sampling*

²⁷ Irma Listia, **Op.Cit.**,2015, hal.35

yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel tersebut adalah:

- 1 Perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tiga tahun berturut-turut selama periode penelitian dan memenuhi kebutuhan peneliti.
- 2 Perusahaan sektor perbankan yang memiliki laba yang positif selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan diatas, maka sampel penelitian yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Perusahaan Perbankan yang Menjadi Sampel
Periode Tahun 2016-2018

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria		Keterangan
			1	2	
1	AGRO	Bank Agroniaga			Sampel
2	AGRS	Bank Agris	X	X	Tidak memiliki laba positif
3	AMAR	Bank Amar	X	X	Tidak memiliki laba positif
4	ARTO	Bank Artos	X	X	Tidak memiliki laba positif
5	BABP	Bank Bumi Putera	X	X	Tidak memiliki laba positif
6	BACA	Bank Capital			Sampel
7	BBCA	Bank Central Asia			Sampel
8	BBHI	Bank Harda Internasional	X	X	Tidak memiliki laba positif
9	BBKP	Bank Bukopin			Sampel
10	BBMD	Bank Mestika Dharma	X	X	Tidak memiliki laba positif
11	BBNI	Bank Negara Indonesia			Sampel
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia			Sampel
13	BBTN	Bank Tabungan Negara			Sampel
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti	X	X	Tidak memiliki laba positif
15	BCIC	Bank Mutiara	X	X	Tidak memiliki laba positif
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia			Sampel
17	BEKS	Bank Pundi Indonesia	X	X	Tidak memiliki laba positif
18	BGTB	Bank Ganesha			Sampel
19	BINA	Bank Ina Perdana		√	Sampel
20	BJBR	Bank Pemb. Jabar Banten			Sampel
21	BJTM	Bank Pemb. Jawa Timur			Sampel
22	BKSW	Bank QNB Kesawan	X	X	Tidak memiliki laba positif
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia			Sampel
24	BMRI	Bank Mandiri			Sampel
25	BNBA	Bank Bumi Arta			Sampel

26	BNGA	Bank CIMB Niaga			Sampel
27	BNII	Bank International Indonesia			Sampel
28	BNLI	Bank Permata	X	X	Tidak memiliki laba positif
29	BSIM	Bank Sinar Mas			Sampel
30	BSWD	Bank Swadesi	X	X	Tidak memiliki laba positif
31	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional			Sampel
32	BTPS	Bank BTPN Syariah	X	X	Tidak memiliki laba positif
33	BVIC	Bank Victoria International			Sampel
34	DNAR	Bank Dinar Indonesia	X	X	Tidak memiliki laba positif
35	INPC	Bank Artha Graha International			Sampel
36	MAYA	Bank Mayapada International			Sampel
37	MCOR	Bank Windu Kentjana International			Sampel
38	MEGA	Bank Mega			Sampel
39	NISP	Bank OCBC NISP			Sampel
40	NOBU	Bank Nationalnobu			Sampel
41	PNBN	Bank PAN Indonesia			Sampel
42	PNBS	Bank PAN Syariah	X	X	Tidak memiliki laba positif
43	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906			Sampel

Tabel 3.2

Jumlah Sampel Sesuai Kriteria

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di	43

	BEI periode 2016-2018	
2	Perusahaan sektor perbankan yang tidak memiliki laba positif selama periode penelitian	15
3	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	28

Sumber : Data diolah Penulis, 2020

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Bank Agroniaga	AGRO
2	Bank Capital	BACA
3	Bank Central Asia	BBCA
4	Bank Bukopin	BBKP
5	Bank Negara Indonesia	BBNI
6	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
7	Bank Tabungan Negara	BBTN
8	Bank Danamon Indonesia	BDMN
9	Bank Ganesha	BGTB
10	Bank Ina Perdana	BINA
11	Bank Pembangunan Jabar Banten	BJBR
12	Bank Pembangunan Jawa Timur	BJTM
13	Bank Maspion Indonesia	BMAS
14	Bank Mandiri	BMRI

15	Bank Bumi Arta	BNBA
16	Bank CIMB Niaga	BNGA
17	Bank International Indonesia	BNII
18	Bank Sinar Mas	BSIM
19	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	BTPN
20	Bank Victoria International	BVIC
21	Bank Artha Graha International	INPC
22	Bank Mayapada International	MAYA
23	Bank Windu Kentjana International	MCOR
24	Bank Mega	MEGA
25	Bank OCBC NISP	NISP
26	Bank Nationalnobu	NOBU
27	Bank PAN Indonesia	PNBN
28	Bank Himpunan Saudara 1906	SDRA

Sumber : Data diolah Penulis, 2020

3.3 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini pada dasarnya adalah segala sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2016:69)

“Definisi operasional adalah penentuan construct (variabel) sehingga menjadi variabel yang dapat diukur”.²⁸

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yaitu:

3.3.1 Variabel Bebas / Independen (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Menurut Burhan (2009) **“Variabel independen adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel dependen”.**²⁹

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1 Human Capital Efficiency (X₁)

Irma Listia 2015:37 mengemukakan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur nilai tambah modal manusia yang dimiliki perusahaan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Agar modal manusia dapat meningkatkan kinerja keuangan maka mereka diberikan gaji dan tunjangan agar mereka termotivasi untuk semakin giat bekerja. Dengan semakin efektif mereka bekerja maka diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.³⁰ Dimana Value added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai value. Value added dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999 dalam Dian Christi, 2016:16).³¹

Rumus untuk menghitung HCE dan VA yaitu:

²⁸ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Edisi Pertama: BPFE, Yogyakarta, 2016, hal.69

²⁹ Burhan, **Metodologi Penelitian Kuantitatif**, Erlangga, Jakarta, 2009, hal.83

³⁰ Irma Listia, **Op.Cit.**, 2015, hal.37

³¹ Dian Christi, **Op.Cit.**, 2016, hal.16

$$\mathbf{HCE} = \frac{\mathbf{VA}}{\mathbf{HC}}$$

$$\mathbf{VA} = \mathbf{OUT} - \mathbf{IN}$$

Keterangan :

HCE = Human Capital Efficiency : rasio dari VA terhadap HC

VA = Value Added

HC = Human Capital : beban karyawan

OUT = Total penjualan dan pendapatan lain

IN = Beban penjualan dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)

2 Structural Capital Efficiency (X₂)

Irma Listia 2015:37 mengemukakan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur nilai tambah modal struktural yang dimiliki perusahaan yang mencakup semua pengetahuan selain pengetahuan yang ada pada manusia. Pengetahuan itu mencakup formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya.³²

Rumus untuk menghitung SCE yaitu:

$$\mathbf{SCE} = \frac{\mathbf{SC}}{\mathbf{VA}}$$

Keterangan :

SCE = Structural Capital Efficiency : rasio dari SC terhadap VA

SC = Structural Capital : VA- HC

VA = Value Added

3 Capital Employed Efficiency (X₃)

³² Irma Listia, **Op.Cit.**,2015, hal.37

Irma Listia 2015:38 mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang digunakan oleh perusahaan yang nantinya dengan modal tersebut maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.³³

Rumus untuk menghitung CEE yaitu:

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan :

CEE = Capital Employed Efficiency : rasio dari VA terhadap CE

VA = Value Added

CE = Capital Employed : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3.3.2 Variabel Terikat / Dependen (Y)

Menurut Jadongan (2014) **“Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen”**. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan.³⁴

- 1) Return on Asset (ROA) (Y₁) **“Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba”**(Dwi Prastowo, 2011:81).³⁵

Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

³³ Irma Listia, **Op.Cit.**,2015, hal.38

³⁴Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**: Universitas HKBP Nommensen, Medan,2014, hal.43

³⁵Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Ketiga: UPP STIM YKPN, Yogyakarta,2011, hal.81

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan di Indonesia selama tahun 2016-2018. Laporan keuangan tahunan perusahaan ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id dan IDN Financials.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2006 dalam Irma Listia, 2015:39).³⁶ Gambaran data tersebut menghasilkan informasi yang jelas sehingga data tersebut mudah dipahami. Dalam penelitian ini, dengan melihat gambaran dari data-data yang ada, maka akan diperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis yang digunakan menggunakan program Statistical Package Sosial Science (SPSS).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

³⁶ Irma Listia, *Op.Cit.*,2015, hal.39

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan, maka digunakan regresi berganda. Regresi linier berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai yang koefisien sebagai penduga yang tidak bias.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data terdistribusi normal apabila hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2012 dalam Irma Listia, 2015:40)³⁷.

3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t- (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2012 dalam Irma Listia, 2015:40).³⁸ Dalam penelitian ini autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson Test (dw- test).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan metode Glejser dengan cara menyusun regresi antara nilai absolute residual dengan variabel bebas. Apabila masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap absolute residual (=

³⁷ Irma Listia, *Op.Cit.*,2015, hal.40

³⁸ *Ibid.*,2015, hal.40

0,05), maka dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedasitas (Sanusi, 2011:135 dalam Irma Listia, 2015:41).³⁹

3.6.2.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolonieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) masing- masing variabel independen (Ghozali, 2006 dalam Rhoma Simarmata 2015:66).⁴⁰

- a Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolonieritas.
- b Jika nilai tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan terdapat gejala multikolonieritas.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Alat uji statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis untuk penelitian ini adalah uji regresi berganda dengan tingkat sebesar 5%. Analisa regresi pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel atau lebih, juga untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen.

Adapun rumus dari regresi linier berganda secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 +$$

Dimana:

$$Y_1 = \text{Return on Asset (ROA)}$$

³⁹Ibid.,2015, hal.41

⁴⁰ Rhoma Simarmata, **Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Universitas Negeri Semarang, Semarang,2015, hal.66

a = Konstanta
 b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel dependen.

X₁ = Human Capital Efficiency (HCE)
 X₂ = Structural Capital Efficiency (SCE)
 X₃ = Capital Employed Efficiency (CEE)
 = Tingkat Kesalahan Pengganggu

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan persamaan regresi berganda diatas, data akan dianalisa dengan menggunakan *software* SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan simultan.

3.6.4.1 Uji Parsial (t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 5. Kriteria pengujian adalah apabila Ho diterima jika $-t_{hitung} > t_{tabel}$, apabila Ho ditolak apabila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.

3.6.4.2 Uji Simultan (F)

Uji simultan F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Sanusi, 2012 dalam Irma Listia, 2015:43).⁴¹ Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar

⁴¹ Irma Listia, Op.Cit.,2015, hal.43

daripada nilai F_{tabel} , maka hipotesis alternative diterima artinya semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Selain itu juga dapat dilihat berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 () maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima (= 5%)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_o diterima (= 5%)